

## Kriteria Perancangan Kawasan Wisata Rekreatif Islami

Dara Wisdianti

Program Studi Magister Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, Indonesia,  
dara.wisdianti@gmail.com

\*Korespondensi email: dara.wisdianti@gmail.com

**Abstract:** *The development of tourist areas is influenced by various factors, both in the form of physical factors related to the context of the area and non-physical factors related to community characteristics related to the cultural context. The coastal area of Ulee Lheue, Banda Aceh is a very potential area to be developed as a tourist area. In its development, it is necessary to consider its compatibility with Islamic Shari'a which is the prevailing culture in Acehnese society. The applicable Islamic Shari'a can be outlined in Islamic architectural design criteria. The results of the architectural design can be realized in the form of recreational tourism activities by Islamic Shari'a.*

**Keywords:** *Tourism, Coastal, Islamic, Shari'a.*

**Abstrak:** Pengembangan kawasan wisata dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berupa faktor fisik yang berkaitan dengan konteks kawasan maupun faktor non fisik yang berkaitan karakteristik masyarakat yang berkaitan dengan konteks budaya. Kawasan pesisir Ulee Lheue, Banda Aceh adalah kawasan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Dalam pengembangannya perlu dipertimbangkan kesesuaiannya dengan Syari'at Islam yang merupakan budaya yang berlaku di masyarakat Aceh. Syari'at Islam yang berlaku tersebut dapat dituangkan dalam kriteria desain arsitektural yang Islami. Dengan hasil rancangan arsitektural tersebut dapat diwujudkan bentuk kegiatan wisata rekreatif yang sesuai Syari'at Islam.

**Kata kunci:** Wisata, Pesisir, Islami, Syari'at.

### PENDAHULUAN

Dalam pengembangan pariwisata Nanggroe Aceh Darussalam belum ada aturan khusus yang menjelaskan bagaimana bentuk fasilitas wisata yang rekreatif tetapi memenuhi kriteria syari'at Islam. Salah satu tempat wisata di kota Banda Aceh yang terkena dampak penerapan syari'at Islam adalah kawasan pesisir Ulee Lheue. Kawasan ini merupakan kawasan yang sangat berpotensi untuk menjadi kawasan wisata. Tetapi, karena kegiatan yang dilakukan di kawasan ini tidak sesuai dengan Syari'at Islam kawasan ini hanya diizinkan beroperasi sampai pukul 6 sore. Setelah itu kawasan ini ditutup oleh polisi Syari'at. Kawasan ini tidak dapat berfungsi maksimal sebagai kawasan wisata karena kawasan ini belum dapat memenuhi aturan Syari'at Islam. Sering muncul pertanyaan fasilitas wisata seperti apa yang sesuai dengan Syari'at Islam. Bentuk arsitektur seperti apa yang dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan wisata yang sesuai dengan aturan Syari'at Islam di Banda Aceh. Oleh karena itu, perlu ada rangkaian karakteristik fasilitas wisata rekreatif Islami yang sesuai dengan masyarakat Aceh.

### TINJAUAN LITERATUR

Wisata rekreasi adalah wisata yang menyediakan fasilitas yang dapat digunakan masyarakat untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani. Kegiatan rekreasi yang umum dilakukan misalnya olah raga, membaca, mengerjakan hobi, mengadakan perjalanan tamasya singkat, sightseeing, bersantai, belanja, dan lain sebagainya.

Pada Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syi'ar Islam Pasal 1 angka 10

dijelaskan bahwa Syaria'at Islam adalah tuntunan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Sementara pada angka 11 dijelaskan bahwa adat adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syari'at Islam yang lazim dituruti, dihormati, dan dimuliakan sejak dahulu yang dijadikan sebagai landasan hidup. Dari peraturan dan kebijakan tersebut dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan bermasyarakat dalam berwisata dan berekreasi adalah:

1. Setiap orang yang berada di NAD harus menghormati dan melaksanakan Syari'at Islam
2. Berbusana Islami
3. Tidak berjudi, minum khamar, dan menjaga pergaulan (berkhalwat)
4. Tidak menyediakan fasilitas yang memberikan kesempatan untuk berjudi, minum khamar, dan berkhalwat

Rekreasi yang merupakan salah satu bagian dari wisata berarti meninggalkan keramaian dan lingkungan kota yang semrawut, menuju taman surga dan hiburan yang khusus diciptakan. Dalam pembentukan ruang berkumpul publik Islami terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang fasilitas wisata Islami, yaitu:

1. Tempat yang disediakan untuk pelancong dan wisata tersedia untuk berbagai kalangan.
2. Islam mengajarkan kerendahan hati, jadi bangunan dibuat sederhana untuk menunjukkan penolakan terhadap kemewahan dan kesombongan.
3. Fokus utama dalam arsitektur Islam tidak terletak pada bentuk tertentu, tetapi pada ekspresi kegiatan tertentu."
4. Penggunaan sumber daya secara bijaksana. Melestarikan keseimbangan sumber daya serta memanfaatkan solusi lokal untuk mengendalikan lingkungan harus dikembangkan.
5. Penelitian tentang bentuk dan teknik tradisional adalah penting, sehingga para profesional dapat terbantu dalam produksi bangunan yang lebih cocok di masa depan, berdasarkan warisan arsitektur Islam (Lari, 1980).

Arsitektur Islami adalah arsitektur yang sejalan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Yaitu arsitektur yang bermanfaat, tepat guna, indah, dan tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Karakteristik arsitektur Islami adalah:

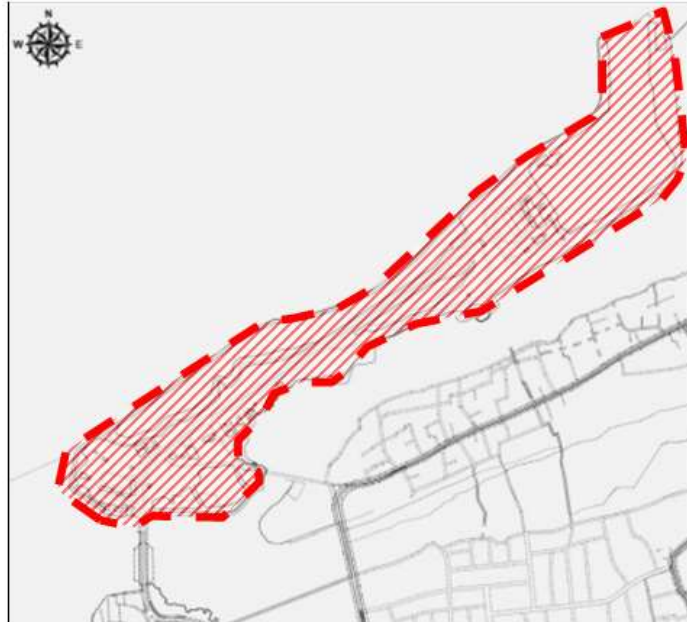
- Bertujuan (ada hikmahnya dan tidak ada ruangan yang tidak terdefinisi)
- Menjaga privasi terutama untuk kaum perempuan (akhwat)
- Mempertimbangkan aspek keindahan/estetika (Harmoni, indah, dan tanpa cacat)
- Tidak berlebih-lebihan, seimbang, terukur, dan rapi
- Mempertimbangkan keselamatan dan kenyamanan pengguna
- Kontekstual terhadap lingkungan alam sekitar (ekologi dan berkelanjutan), tidak mengganggu dan menimbulkan kerugian atau kerusakan sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Kondisi Tapak Eksisting**

Tapak yang diambil sebagai studi kasus adalah kawasan pesisir Ulee Lheue merupakan kawasan paling utara kota Banda Aceh. Tapak seluas 90.915 m<sup>2</sup> ini berupa pantai sepanjang 750 meter yang dibatasi oleh revetment dari laut lepas. Bagian barat dan utara tapak berbatasan dengan selat malaka, bagian timur dengan Pelabuhan Internasional Ulee Lheue, dan bagian selatan dengan Kuala Cakra. Kawasan pesisir ini hanya berjarak 5 km dari pusat kota, dan hanya dapat diakses melalui jalan Pelabuhan Lama.

Fungsi di sekitar tapak adalah Pelabuhan Internasional Ulee Lheue, Masjid Baiturrahim, wisata kuliner, Kantor TDMRC Unsyiah, dan perumahan penduduk dengan kepadatan sedang. Tapak yang dipilih adalah milik Departemen Bea Cukai. Menurut peraturan dan kebijakan yang berlaku kawasan pesisir Ulee Lheue akan dikembangkan sebagai kawasan wisata kota.



**Gambar 1.** Kawasan Pesisir Ulee Lheue

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh sangat erat hubungannya dengan laut. Baik sebagai bagian dari mata pencaharian maupun sebagai bagian dari kegiatan wisata dan rekreasi. Berdasarkan sejarah, kawasan pesisir UMUNYA dijadikan sebagai kawasan perdagangan dan wisata. Pengguna fasilitas wisata rekreasi pesisir Ulee Lheue ini adalah penduduk kota Banda Aceh dan sekitarnya serta wisatawan lokal dan mancanegara. Kawasan perancangan sejak awal merupakan tempat bagi penduduk untuk berekreasi dan berwisata, yang biasanya dilakukan di kawasan pesisir ini adalah bermain air, makan, minum, atau hanya duduk mengobrol sambil menikmati suasana pantai. Oleh karena itu, kawasan ini dikembangkan untuk mawadahi kebutuhan masyarakat terhadap rekreasi.

## 2. *Analisa Kegiatan Wisata Rekreasi Masyarakat Aceh*

Sebagaimana lazimnya seorang manusia, masyarakat Aceh juga mempunyai kebutuhan atas rekreasi. Kegiatan wisata yang yang tersedia di Aceh dapat berupa Wisata Kuliner, Wisata Alam, Wisata Sejarah, Wisata Budaya, dan Wisata Tsunami. Berdasarkan gambar 2 pemilihan jenis dan kegiatan rekreasi pada buku Recreation Planning and Design (Seymour M Gold : 1980) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan kegiatan rekreasi sebagai wisata. Bagi masyarakat Aceh faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Gambar 1):

- Karakteristik Individu
  - Pentingnya silaturahmi/ interaksi sosial
  - Mengobrol
  - Makan bersama
  - Dekat dengan kegiatan pantai dan sungai
- Keinginan dan Potensi Berekreasi
  - Setiap orang memiliki kebutuhan berekreasi yang membatasi adalah waktu

- Kesempatan dan Waktu Berekreasi
  - Sore-malam hari setelah kerja dan sekolah
  - Akhir pekan
- Lokasi Rekreasi
  - Pantai, gunung, sungai, pemandian air panas
  - Tempat makan
  - Situs sejarah, budaya dan religi

Berdasarkan kondisi masyarakat Aceh dari beberapa faktor di atas, maka kegiatan rekreasi yang sesuai untuk kawasan pesisir Ulee Lheue adalah:

- Kegiatan rekreasi yang memungkinkan keluarga dan kerabat untuk berkumpul/bersilaturahmi
- Kegiatan rekreasi yang sesuai dengan norma syariat islam
- Kegiatan rekreasi yang tidak membutuhkan waktu banyak

Sehingga semua kalangan masyarakat dapat menikmati failitas wisata rekreasi kota yang akan dikembangkan.



**Gambar 2.** Pemilihan Jenis dan Kegiatan Rekreasi bagi Masyarakat Aceh

### 3. Analisa Fasilitas Eksisting pada Kawasan Pesisir Ulee Lheue

Sesuai dengan analisa karakteristik masyarakat Aceh dalam berekreasi maka fasilitas yang dikembangkan di kawasan wisata Ulee Lheue ini adalah fasilitas yang berupa ruang publik terbuka yang bisa digunakan untuk berkumpul. Berdasarkan beberapa contoh pengembangan wisata tepi air kota yang berhasil terdapat beberapa fasilitas umum yang dapat dikembangkan, antara lain:

- Area Piknik
- Restoran
- Kedai Kopi
- Kafe
- Area Retai
- Tempat duduk-duduk santai
- Taman
- Promenade
- *Joging track*
- *Cycling track*
- Ruang terbuka hijau
- Tempat pemancingan
- Pasar ikan
- Tempat pertunjukkan outdoor
- Jalur pejalan kaki
- Taman bermain anak

Fasilitas-fasilitas tersebut dapat menjadi daya tarik wisata untuk sebuah kawasan wisata. Berdasarkan hasil survei dan pengamatan ketersediaan fasilitas wisata yang terdapat di kawasan pesisir Ulee Lheue sangat terbatas (Tabel 1). Kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan ini pun juga terbatas.

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa harus dilakukan usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan fasilitas yang sudah ada dan menambahkan fungsi baru sebagai atraksi wisata baru. Sehingga dapat memenuhi kriteria perancangan normatif serta meningkatkan minat wisatawan lokal dan mancanegara untuk berwisata di kota Banda Aceh.

**Tabel 1.** Ketersediaan Fasilitas Wisata pada Kawasan Pesisir Ulee Lheue

<b>Fasilitas</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Ketersediaan pada Lokasi Perancangan</b>
Area Piknik	Makan, minum, berkumpul, bersantai, mengobrol, menikmati suasana pantai	Ada, pesisir pantai tidak terdesain
Restoran	Makan, minum, berkumpul, bersantai, mengobrol	Tidak ada
Kedai Kopi	Makan, minum, berkumpul, bersantai, mengobrol	Tidak ada
Kafe	Makan, minum, berkumpul, bersantai, mengobrol	Tidak ada
Area Retail	Belanja	Tidak ada
Tempat Duduk-duduk	Berkumpul, bersantai, mengobrol	Ada, tidak terdesain
Taman	Berkumpul, bersantai, mengobrol	Ada, tidak ramai dikunjungi
Promenade	Bersantai, menikmati suasana pantai	Tidak ada
<i>Joging Track</i>	Olah raga	Tidak ada
Jalur Sepeda	Bersepeda	Tidak ada
Ruang Terbuka Hijau/ <i>Square</i>	Olah raga, berkumpul, even luar ruangan	Tidak ada
Tempat Pemancingan	Memancing	Tidak terdesain, di atas rivetment
Pasar Ikan Tradisional	Jual beli ikan	Ada, tidak terpakai
Tempat Pertunjukan <i>Outdoor</i>	Even luar ruangan	Tidak ada
Jalur Pedestrian	Berjalan kaki	Tidak ada
Taman Bermain Anak	Bermain	Ada, tidak ramai dikunjungi

Dalam pengembangan pariwisata di Nanggroe Aceh Darussalam selain potensi fisik sebuah kawasan wisata juga harus mempertimbangkan kesesuaian dengan konteks budaya masyarakat setempat. Kebutuhan masyarakat Aceh atas fasilitas wisata rekreasi diikuti oleh pertanyaan yang sering muncul tentang bagaimana jenis kegiatan dan bentuk fasilitas wisata yang sesuai dengan Syari’at Islam. Oleh karena itu, perlu ada serangkaian kriteria arsitektural yang dapat menciptakan kegiatan dan fasilitas wisata yang sesuai Syari’at Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Kriteria Desain*

Dari teori dan hasil analisis yang telah dibahas maka dapat ditetapkan beberapa kriteria perancangan Fasilitas Rekreasi yang sesuai Syari’at Islam adalah:

- Dapat dinikmati semua kalangan

- Membuat fasilitas yang berorientasi terhadap rekreasi beramai-ramai dan keluarga (tempat berkumpul)
- Membuat fasilitas rekreasi yang dapat dinikmati dengan busana yang islami (pantai publik bukan untuk berenang)
- Tidak menyediakan tempat yang bisa digunakan untuk berjudi, mabuk-mabukan, dan berbuat mesum
- Menyediakan Aksesibilitas yang baik (sirkulasi, transportasi, dan pedestrian)
- Membuat tempat berkumpul, ruang terbuka publik, taman dan tempat duduk-duduk santai, belanja, makan dan hiburan.
- Menyediakan tempat memancing dan menghidupkan pasar ikan tradisional
- Dari segi arsitektur, fasilitas yang dibangun memenuhi kriteria, sebagai berikut:
  - Bertujuan (ada hikmahnya dan tidak ada ruangan yang tidak terdefinisi), fungsional
  - Kontekstual terhadap lingkungan alam sekitar (ekologi dan berkelanjutan), tidak mengganggu dan menimbulkan kerugian atau kerusakan sekitarnya
  - Menggunakan teknik dan arsitektur tradisional sebagai dasar dalam merancang
  - Seimbang, terukur, rapi, dan tidak berlebih-lebihan
  - Mempertimbangkan estetika (Harmoni, indah, dan tanpa cacat)
  - Mempertimbangkan keselamatan dan kenyamanan pengguna
  - Membuat ruang arsitektural yang rekreatif namun terang dan terbuka (menghindari ruang-ruang kecil yang terpencil, gelap dan kecil, kecuali untuk fasilitas sanitasi).

## 2. Konsep Perancangan

Untuk mengembangkan potensi kawasan pesisir Ulele Lheue sebagai kawasan wisata dilakukan dengan menyuntikkan fungsi-fungsi baru pada kawasan ini. Penyediaan fasilitas-fasilitas baru ini berfungsi sebagai wadah kegiatan yang atraktif dan rekreatif untuk meningkatkan aktivitas dan interaksi masyarakat di kawasan pesisir Ulee Lheue serta memberikan alternatif dalam berwisata bagi masyarakat kota. Fasilitas dan kegiatan yang dikembangkan antara lain:

- Membagi kawasan ke dalam zona-zona wisata yang memiliki karakteristik masing-masing sehingga mendorong pengunjung untuk bergerak di seluruh kawasan wisata
- Menyediakan fasilitas ruang terbuka publik aktif untuk sarana olah raga (*joging & cycling track, skatepark, wall climbing*)
- Menyediakan ruang terbuka hijau
- Menyediakan jalur pedestrian dan ruang yang nyaman dan aman bagi pejalan kaki yang menghubungkan fungsi-fungsi di seluruh kawasan
- Menyediakan fasilitas parkir yang memadai
- Menyediakan fungsi area piknik, pasar ikan tradisional, pusat informasi wisata, pusat informasi tsunami, area pertunjukkan, retail, wisata kuliner, dan wisata perahu.

Gaya arsitektural pada kawasan wisata ini harus mempertimbangkan kaidah-kaidah estetika bentuk, karakteristik arsitektur, kaidah-kaidah agama, sosial, budaya Aceh (adapatasi arsitektur tradisional dan tipe arsitektur yang terbuka) Sesuai karakteristik arsitektur Islami sesuai dengan konteks setempat, estetis, fungsional, efisien, aman dan nyaman, serta tidak berlebih-lebihan.

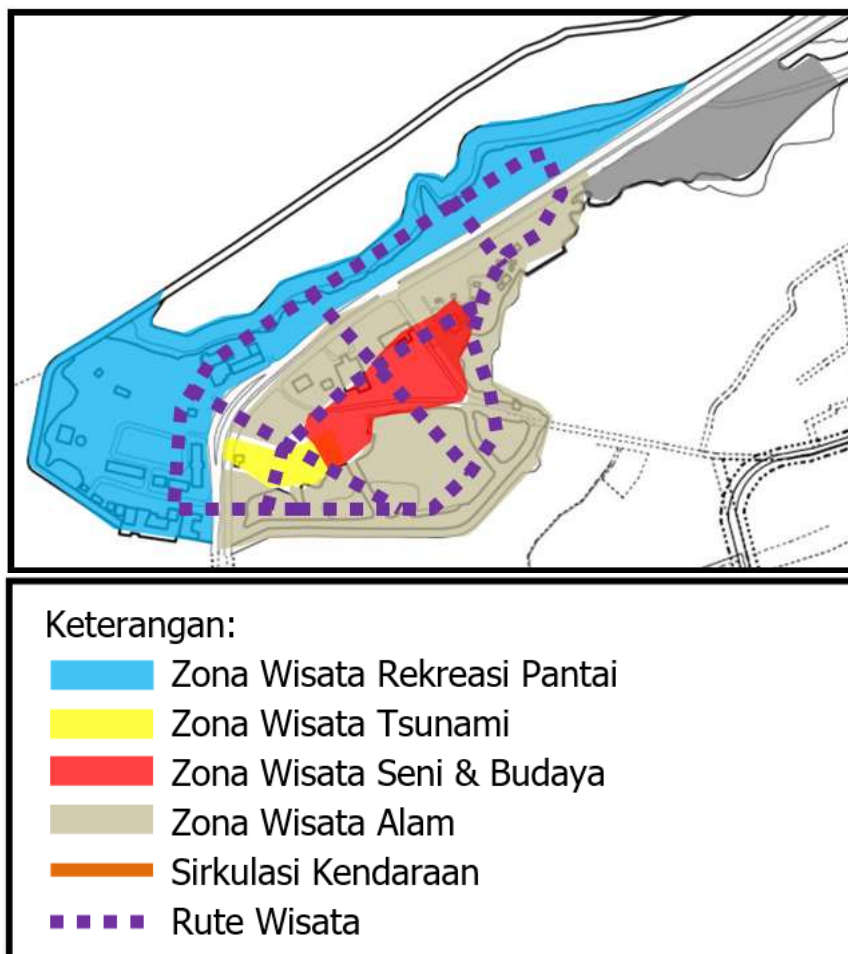
Konsep wisata rekreatif Islami dapat diwujudkan dengan cara:

1. Pembagian Zona Wisata dan Rute Wisata

Karena lokasi perancangan berbentuk memanjang dibutuhkan strategi agar seluruh kawasan dapat difungsikan secara maksimal, yaitu dengan cara membagi kawasan menjadi beberapa zona wisata. Masing-masing zona ini dirancang dengan fungsi yang beragam dengan karakteristik yang berbeda pula. Zona-zona ini dihubungkan oleh jalur pejalan kaki dan sepeda. Pembagian zonanya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Pembagian Zona Wisata

<b>Zona Wisata Rekreasi pantai</b>
Area Piknik (tepi pantai Ceurmin), Tempat Pemancingan, Pasar Ikan, Kuliner Laut, Area Pedagang Kaki Lima dan promenade, Sepeda (bebek) Air
<b>Zona Wisata Tsunami</b>
Reruntuhan Tsunami, Galeri foto dan video, Penjelasan Singkat Tsunami
<b>Zona Wisata Seni dan Budaya (Tourism Center)</b>
Pusat Informasi Wisata, Galeri Seni dan Budaya, Retail, Kuliner
<b>Zona Wisata Alam (Eko Wisata)</b>
Skatepark, Wall Climbing, Area Pertunjukkan Terbuka, Ruang Terbuka Hijau, Area Piknik, Hutan Bakau, Hutan Kontrol Tsunami, Wisata Perahu



**Gambar 3.** Konsep Zonasi Kawasan Wisata

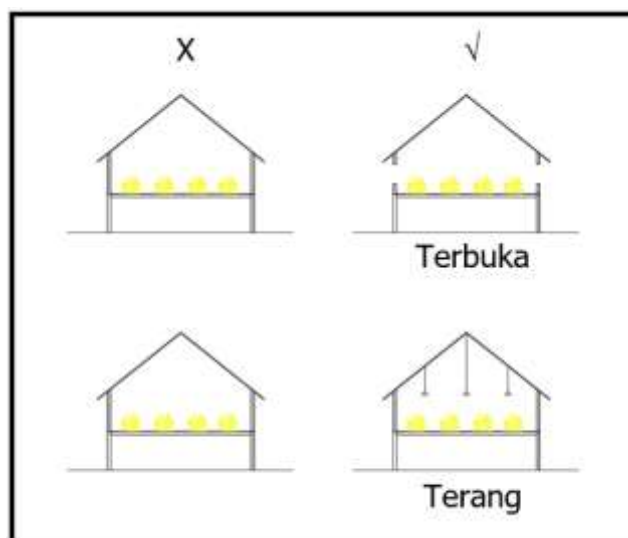


**Gambar 4.** Diagram Rute Wisata Kawasan Pesisir Ulee Lheue

Jalur pejalan kaki dan sepeda yang menghubungkan zona-zona tersebut juga berfungsi sebagai rute wisata kawasan ini. Dengan menambahkan fungsi-fungsi penarik di setiap zona wisata dan menyediakan jalur pejalan kaki dan sepeda yang aman dan nyaman bertujuan mengundang pengunjung untuk berjalan kaki dan bersepeda.

2. Membuat arsitektur yang sifatnya terbuka dan terang

Untuk merespon budaya Syari'at Islam yang berlaku, yaitu tidak boleh membuat dan menyediakan tempat yang memberi kesempatan untuk berbuat mesum maka gaya arsitektur yang dipakai adalah yang terbuka dan terang, sehingga dapat mencegah perbuatan mesum.



**Gambar 5.** Konsep Gaya Arsitektur

3. Mengadaptasi arsitektur tradisional Aceh

Perancangan arsitektur tepi air yang berhasil adalah dengan mengangkat konteks arsitektur lokal. Namun tidak semua konsep arsitektur lokal dapat dipakai



untuk menjadi elemen arsitektural pada kawasan ini. Hal ini disebabkan oleh letaknya di area yang memiliki potensi tsunami dan budaya Syari'at Islam yang berlaku. Beberapa konsep arsitektur tradisional Aceh yang bisa diadaptasi dan dipakai pada konsep arsitektural di kawasan wisata pesisir Ulee Lheue ini adalah:

- Rumah tradisional Aceh yang berupa rumah panggung sesuai dengan prinsip bangunan di kawasan rawan tsunami.
- Penggunaan kolom struktur berpenampang lingkaran, namun dengan material beton bertulang
- Penggunaan atap pelana dengan rangka kuda-kuda berbahan kayu
- Penggunaan ornamen-ornamen arsitektural khas aceh.



Sumber: M.Syaom Barliana, 2009 dan <http://acehdesain.wordpress.com/2011>

**Gambar 6.** Ornamen Tradisional pada Rumah Aceh



**Gambar 7.** Konsep Rumah Panggung, Penggunaan Atap Pelana dan Kolom Struktur Berpenampang Lingkaran

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dengan mengadaptasi arsitektur tradisional Aceh sekaligus mengadaptasi arsitektur Islami karena arsitektur tradisional Aceh sudah memiliki filosofi Islami di dalamnya. Syai'at Islam itu sendiri bukan berarti pembatasan atas kegiatan berekreasi. Dengan fungsi-fungsi baru, seperti wisata perahu, sepeda air, kuliner laut, wisata pasar ikan, tsunami memorium hall, pusat seni dan budaya aceh, outdoor theater, skatepark, wall climbing, dan hutan kontrol tsunami kawasan pesisir Ulee Lheue memiliki atraksi wisata baru yang rekreatif. Dapat disimpulkan bahwa kawasan pesisir Ulee Lheue dapat dijadikan failitas wisata kota yang rekreatif walaupun harus dibatasi aturan Syari'at Islam, karena Syari'at Islam itu sendiri menjadi kekuatan kawasan sebagai atraksi wisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, Al Yasa'. (2011). Sekilas Syari'at Islam di Aceh, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Abubakar, Al Yasa' dan Marah Halim. (2011). Hukum Pidana Islam di Aceh (Penafsiran dan Pedoman Pelaksanaan Qanun tentang Perbuatan Pidana), Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh.
- Ardalan, Nader. (1980). Proceeding of Seminar Five in the series Architectural Transformation in The Islamic World In Places of Public Gathering, ed.Nader Ardalan. Jordan: The Aga Khan Awards, 5-16.
- Dinas Syari'at Islam Aceh. (2011). Himpunan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/Qanun, Instruksi Gubernur, Edaran Gubernur Berkaitan dengan Pelaksanaan Syariat Islam 2011, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh.
- Gold, Seymour M. (1980). Recreational Planning and Design, New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Gunn, Clare A. (1993). Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases Third Edition, Washington DC: Taylor 7 Francis.
- Inskeep, Edward. (1991). Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lawson, F. dan Boud-Bovy. (1997) : Tourism and Recreation Development Handbook of Physical Planning, London : Architectural Press.
- Pemerintah Kota Banda Aceh. (2006). Rancangan Qanun Kota Banda Aceh tentang Bangunan Gedung, Banda Aceh: Pemerintah Kota Banda Aceh.
- Lari, Yasmeeen dan Suhail. (1980). Proceeding of Seminar Five in the series Architectural Transformation in The Islamic World In Recreational and Tourist Complexes: An Overview, ed. Yasmeeen and Suhail Lari. Jordan: The Aga Khan Awards, 57-68.
- Yoeti, Oka A. (1983). Pengantar Ilmu Pariwisata, Bandung: Penerbit Angkasa.